

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan proses untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang ataupun kelompok yang dilakukan dalam rangka mendewasakan manusia melalui upaya pembelajaran, pengajaran, dan pelatihan.² Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang fungsi dan tujuan Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung lama, yaitu sepanjang sejarah manusia itu sendiri, dan seiring pula dengan perkembangan sosial budayanya. Secara umum, aktifitas pendidikan sudah ada sejak manusia diciptakan. Betapapun sederhana bentuknya, manusia memang melakukan pendidikan sebab manusia bukan termasuk makhluk instintif.⁴ Pendidikan adalah bagian dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna sehingga di peroleh kehidupan yang bahagia, baik secara individu maupun kelompok.⁵

² Mohammad Ali dan Istanto, *Manajemen Sekolah Islam*, (Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press, 2018), hlm. 4.

³ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3.

⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 113-114.

⁵ Jalaluddin Dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hlm. 79.

Dalam ruang lingkup pendidikan, selanjutnya dikenal istilah pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran- ukuran ajaran Islam. Dari definisi yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan untuk mengarahkan kepada terbentuknya pribadi muslim yang tidak hanya saleh secara individu namun saleh secara sosial sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁶ Nilai-nilai ajaran Islam tersebut tentu tidak akan lepas dari Al-Qur'an sebagai sumber hukum-hukum Islam dan sebagai buku pedoman hidup bagi seorang muslim.

Al-Qur'an secara mendasar bermakna bacaan, namun bukan sekedar bacaan yang dikarang oleh manusia seperti halnya koran, majalah, dan lain sebagainya. Akan tetapi suatu bacaan dimana setiap huruf serta kalimatnya bersumber dari Allah SWT.⁷ Al-Qur'an merupakan kalam Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikan Jibril yang memiliki kemukjizatan lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawattir, yang tertulis dalam mushaf, dan dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas.⁸

Kemajuan teknologi dewasa ini, bagi sebagian besar umat manusia dianggap akan memberikan dampak yang cukup signifikan bahkan pada semua aspek kehidupan. Namun bagi seorang muslim yang teguh akan agamanya, hal

⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 2012), hlm. 2.

⁷ Acep Hermawan, *Ulumul Quran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 23.

⁸ Said Agil Al Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 5.

tersebut tidak banyak mempengaruhi intensitas ibadahnya untuk mendekatkan diri kepada *Sang Khaliq*. Kegiatan membaca Al-Qur'an ini dilakukan oleh umat muslim karena umat muslim menyadari sepenuhnya bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman bagi seorang muslim yang beriman dalam menjalani likaliku kehidupannya. Hal lain yang mendorong umat muslim untuk gemar membaca Al-Qur'an adalah kesadaran bahwa membaca Al-Qur'an akan mendatangkan kebaikan dan pahala dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala, Rabb Sang Pencipta* alam semesta.

Namun di balik kegiatan membaca Al-Qur'an yang sudah mulai membumi tersebut, tidak jarang ditemui orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata atau tidak sesuai dengan kaidah membaca Al-Qur'an yang benar. Di samping banyaknya orang yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar, masih banyak dijumpai pula orang yang sama sekali belum mampu membaca Al-Qur'an. Padahal langkah pertama yang lumrahnya dilakukan untuk memahami kandungan Al-Qur'an dan meraih pahala melalui bacaan Al-Qur'an adalah membacanya dengan tartil. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam surat Muzzammil ayat 4.

... وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: "... dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil." (QS. Al-Muzzammil [73]: 4)⁹

Inilah mengapa tilawah Al-Qur'an kemudian berkaitan erat dengan tahsin Al-Qur'an. Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat melalui Kepala BDK

⁹ Al-Ustadz Muhammad Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, (Yogyakarta: Penerbit Ma'had An-Nabawy, 2013), hlm. 745.

Bandung Dr. H. Aep Syaefudin Firdaus, M.Pd., mengungkap bahwa kegiatan tahsin adalah baik untuk memberantas buta huruf Al-Qur'an.¹⁰

Untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil, seseorang perlu melakukan perbaikan dalam membaca Al-Qur'an yang disebut dengan tahsin. Dalam hal ini, seseorang perlu mempelajari salah satu cabang ilmu yang disebut dengan ilmu tajwid. Tujuan mempelajari ilmu tajwid ialah agar dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik (fashih) sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah SAW. serta dapat memelihara lisannya dari kesalahan-kesalahan ketika membaca Al-Qur'an. Di samping itu, mempelajari ilmu tajwid juga bertujuan agar dapat memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan dan perubahan. Dengan membaca Al-Qur'an sebagai firman Allah secara benar diharapkan pembaca Al-Qur'an (qari') memperoleh ridha Allah dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹¹

Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah, artinya jika ada sebagian kaum muslimin yang mempelajari ilmu tajwid, maka gugurlah kewajiban sebagian kaum muslimin lainnya. Adapun mengamalkan ilmu tajwid hukumnya fardhu 'ain bagi setiap pembaca Al-Qur'an (qari') dari umat Islam. Artinya, meskipun hukum mempelajari ilmu tajwid itu *fardhu kifayah*, tetapi membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar adalah suatu keharusan (*fardhu 'ain*).¹²

¹⁰ <https://www.liputan6.com/hot/read/5178324/tahsin-adalah-memperbaiki-bacaan-al-quran-simak-penjelasan-ahli?page=2>. Diakses pada tanggal 01 Agustus 2023.

¹¹ Muhammad Sobron, *Belajar Mudah Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Qaf Academy, 2017), hlm. 59.

¹² Marzuki dan Sun Choirol Ummah, *Dasar-Dasar Ilmu Tajwid*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), hlm. 31.

Rumah Qur'an Al-Huda Klaten merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang ada di Kabupaten Klaten. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Salah satu program unggulan yang dimiliki Rumah Qur'an Al-Huda Klaten adalah tahsin Al-Qur'an dengan metode Ummi. Disebut program unggulan karena tahsin Al-Qur'an dengan metode Ummi di Rumah Qur'an Al-Huda Klaten telah menjadi program percontohan bagi lembaga pendidikan Al-Qur'an di sekitarnya.

Tahsin metode Ummi yang diselenggarakan oleh Rumah Qur'an Al-Huda Klaten ini merupakan salah satu bentuk pendidikan Al-Qur'an nonformal dalam upaya mencetak lulusan yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta terhindar dari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Tahsin metode Ummi Rumah Qur'an Al-Huda Klaten dalam hal ini juga berupaya mencetak guru *ngaji* tahsin metode Ummi yang berkompeten. Adapun visi dan misi utama dari metode Ummi secara garis besar adalah melahirkan generasi Qur'ani dengan mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an yang mengedepankan kualitas dan kekuatan sistem.

Adapun kelebihan metode Ummi yang menarik perhatian peneliti untuk menelitinya adalah bahwa metode Ummi memiliki kekuatan mutu. Yaitu metode yang bermutu, guru yang mermutu, dan sistem yang bermutu. Kekuatan mutu dalam hal pembelajaran tahsin metode Ummi ini merupakan pembelajaran yang tepat dalam upaya mencetak lulusan yang kompeten serta memberdayakan lulusan tersebut sebagai guru *ngaji* yang akan mensyiarkan

mudah dan menyenangkan belajar Al-Qur'an dengan pembelajaran tashin metode Ummi. Dengan adanya pembelajaran yang sistematis, diharapkan tashin metode Ummi mampu untuk terus eksis dalam mewujudkan visinya, yakni melahirkan generasi Qur'ani.

Berangkat dari uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“IMPLEMENTASI METODE UMMI DALAM PEMBELAJARAN TAHSIN AL-QUR’AN DI RUMAH QUR’AN AL-HUDA KLATEN TAHUN 2023”**.

B. Rumusan Masalah

Didasarkan pada latar belakang di atas, selanjutnya dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode Ummi dalam pembelajaran tashin Al-Qur'an di Rumah Qur'an Al-Huda Klaten?
2. Apa kelebihan yang dimiliki metode Ummi dalam pembelajaran tashin Al-Qur'an di Rumah Qur'an Al-Huda Klaten?
3. Apa kekurangan yang dimiliki metode Ummi dalam pembelajaran tashin Al-Qur'an di Rumah Qur'an Al-Huda Klaten?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang diuraikan dalam rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan implementasi metode Ummi dalam pembelajaran tashin Al-Qur'an di Rumah Qur'an Al-Huda Klaten.

2. Mengidentifikasi kelebihan yang dimiliki metode Ummi dalam pembelajaran tashin Al-Qur'an di Rumah Qur'an Al-Huda Klaten.
3. Mengidentifikasi kekurangan yang dimiliki metode Ummi dalam pembelajaran tashin Al-Qur'an di Rumah Qur'an Al-Huda Klaten.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan dan pengetahuan khususnya tentang pentingnya mempelajari Al-Qur'an, terlebih mempelajari tentang bagaimana membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Selanjutnya, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya mengenai pembelajaran tahsin metode Ummi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik terkait karya ilmiah yang peneliti tekuni.

b. Bagi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi perpustakaan terkait dengan implementasi pembelajaran tahsin metode Ummi.

c. Bagi Rumah Qur'an Al-Huda Klaten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan sebagai bahan evaluasi menuju perbaikan agar dapat berkembang dan menjadi lebih baik lagi.

d. Bagi guru/pendidik secara umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah ilmu dan sumber referensi pengajaran khususnya terkait dengan implementasi pembelajaran tahsin metode Ummi.

e. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan implementasi pembelajaran tahsin metode Ummi.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif lapangan, yaitu metode penelitian kualitatif yang dilakukan di tempat atau lokasi di lapangan.¹³ Penelitian ini disebut pula dengan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian kualitatif di mana seorang peneliti melakukan pengamatan dan berpartisipasi secara langsung untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Dalam penelitian lapangan, secara individu peneliti mengamati dan berbicara secara langsung dengan orang-orang yang

¹³ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 26.

sedang diteliti sehingga terdapat interaksi sosial antara peneliti dengan orang-orang dalam lingkungan.

Penelitian ini difokuskan pada implementasi Pembelajaran tahsin Al-Qur'an metode Ummi, kelebihan dan kekurangan, serta faktor yang mendukung maupun faktor yang menghambat pelaksanaan Pembelajaran tahsin Al-Qur'an metode Ummi tersebut.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian mulai dari merumuskan masalah sampai dengan menarik kesimpulan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, yakni penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai sosial yang diteliti atau prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diperlukan yang dapat diamati.¹⁴

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang mencoba meneliti dan menggali pengalaman orang-orang yang menjadi subjek penelitiannya dan bagaimana mereka memaknainya.¹⁵

¹⁴ Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 91.

¹⁵ O. Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, MEDIATOR, Vol.9, No.1, 2008, hlm. 166.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Husserl bahwa fenomenologis merupakan metode yang menjelaskan fenomena dalam kemurniannya. Menurut Husserl fenomena adalah segala sesuatu yang dengan suatu cara tertentu tampil dalam kesadaran manusia baik berupa sesuatu hasil rekaan maupun berupa sesuatu yang nyata, yang berupa gagasan maupun kenyataan. Dengan demikian mengutip pendapat dari Creswell, fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri.¹⁶

3. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah sumber dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka Sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dan data sekunder merupakan sumber-sumber data informasi yang dikumpulkan untuk menjadi dasar kesimpulan dari sebuah penelitian. Meskipun pada hakekatnya pengertian keduanya sama-sama merupakan sumber data, namun berbeda cara memperolehnya.

Data primer adalah sumber informasi yang mempunyai wewenang dan tanggungjawab terhadap pengumpulan ataupun penyimpanan data

¹⁶ Farid Hamid, *Pendekatan Fenomenologi (Suatu Ranah Penelitian Kualitatif)*, Yogyakarta: Universitas Mercu Buana, hlm. 9.

atau bisa disebut juga dengan sumber data atau informasi tangan pertama. Menurut Sugiyono, yang dimaksud data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Artinya sumber data penelitian diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian (benda). Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara menjawab pertanyaan riset (metode survei) atau penelitian benda (metode observasi).¹⁷ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala Rumah Qur'an Al-Huda Klaten, guru, dan santri tahsin Al-Qur'an metode Ummi.

Sedangkan yang dimaksud data sekunder menurut Sugiyono adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Artinya sumber data penelitian diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku catatan, bukti yang telah ada atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke Perpustakaan Pusat Kajian, pusat arsip atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya.¹⁸ Data sekunder berarti data yang mendukung data primer. Data ini bersumber dari referensi dan literatur yang mempunyai korelasi dengan judul dan

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2017).

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2017).

pembahasan penelitian ini seperti jurnal, buku, catatan, dan dokumentasi.¹⁹

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen dan literatur yang berkaitan dan mendukung judul penelitian.

4. Penentuan Subjek

Penentuan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan berdasarkan kriteria atau pertimbangan. Dalam hal ini penelitian fokus pada pihak atau orang-orang yang berkaitan dengan topik penelitian sehingga dapat digali informasi melalui pihak tersebut. Berdasarkan hal tersebut, subjek dalam penelitian ini adalah kepala, guru, dan santri tahsin Al-Qur'an metode Ummi di Rumah Qur'an Al-Huda Klaten.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.²⁰ Pada penelitian ini peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data, diantaranya:

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan turun ke lapangan secara langsung untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian. Ketika melakukan observasi

¹⁹ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 122.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2017).

tidak perlu semua diamati namun hanya hal-hal yang relevan dengan peneliti yang dilakukan.²¹

Dalam arti sempit observasi berarti pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang diselidiki baik dalam kondisi normal maupun dalam kondisi buatan. Metode ini baik secara langsung maupun tidak langsung menuntut adanya pengamatan bagi peneliti terhadap objek penelitiannya.²²

Objek penelitian ini adalah metode Ummi di Rumah Qur'an Al-Huda Klaten. Dalam melaksanakan teknik observasi, peneliti mengunjungi lokasi Rumah Qur'an Al-Huda Klaten dan mengamati secara langsung situasi, kondisi, dan hal-hal yang berkaitan dengan objek. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data-data dan informasi yang kongkrit dari objek yang diamati. Dalam hal ini, peneliti mengamati secara langsung bagaimana proses berjalannya pelaksanaan metode Ummi di Rumah Qur'an Al-Huda Klaten.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dalam bentuk percakapan yang dilakukan oleh dua orang antara pihak penanya dengan pihak yang ditanya. Dalam literatur lain disebutkan, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk

²¹ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017), hlm. 165.

²² A. Muri Yusuf, *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 139.

bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²³

Wawancara dipergunakan sebagai cara untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan wawancara dengan narasumber atau responden. Teknik wawancara mempunyai kelebihan yakni penanya dapat menerangkan secara detail pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.²⁴

Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan terkait implementasi pembelajaran tahsin Al-Qur'an dengan metode Ummi, sembari merekam percakapan dan mencatat poin-poin penting yang dikemukakan oleh narasumber sebagai bahan penelitian. Narasumber dalam wawancara ini adalah kepala, guru, dan santri tahsin Al-Qur'an metode Ummi di Rumah Qur'an Al-Huda Klaten.

Wawancara menghasilkan data berupa fakta yang terjadi di lapangan mengenai seluk beluk pelaksanaan Pembelajaran tahsin Al-Qur'an pada metode Ummi di Rumah Qur'an Al-Huda Klaten.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan untuk menggali informasi dengan berbagai macam bentuk dokumen. Dokumen merupakan sumber yang dapat memberikan

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2017).

²⁴ A. Muri Yusuf, *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 139.

informasi kepada peneliti baik dalam bentuk catatan, foto, rekaman video, majalah, transkrip buku, agenda, dan lain-lain.²⁵ Dalam hal ini, dokumentasi diperlukan untuk melengkapi dan mendukung data yang telah diperoleh sebelumnya.

Dokumentasi dari pelaksanaan metode Ummi seperti arsip foto, data santri, jurnal kegiatan, foto dan video kegiatan pelaksanaan metode Ummi seperti kegiatan halaqah tahsin Al-Qur'an, ujian kefasihan (tashhah), dan lain-lain, serta foto gedung dan dokumentasi lainnya dapat memperkuat data yang diperlukan dalam penelitian terkait implementasi pembelajaran tahsin A-Qur'an metode Ummi di Rumah Qur'an Al-Huda Klaten.

6. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif keabsahan data memiliki kedudukan yang sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini teknik keabsahan data menggunakan jenis triangulasi. Terdapat dua jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk mengkaji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.²⁶ Dalam penelitian ini subjek penelitian

²⁵ Ibrahim MA, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2015), hlm. 93.

²⁶ Sumasno Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi", (*Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 22, No.1, 2016), hlm. 83.

yang sekaligus menjadi sumber penelitian adalah kepala Rumah Qur'an Al-Huda Klaten, guru, dan santri tahsin Al-Qur'an metode Ummi.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk mengkaji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misal data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi.²⁷

7. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya menata hasil temuan penelitian secara sistematis dengan tujuan meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang sedang diteliti.²⁸ Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi dalam analisis data yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah pertama dalam melakukan proses analisis data. Saat peneliti mulai melakukan penelitian pasti akan mendapat data yang banyak dan relatif beragam. Kemungkinan lain peneliti akan menemukan sesuatu yang baru dikenal atau bahkan dipandang asing. Oleh sebab itu perlu dilakukan reduksi data yaitu memilih dan memilah hal-hal yang dianggap penting. Pemilihan

²⁷ Sumasno Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi", (*Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 22, No.1, 2016), hlm. 83.

²⁸ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", (*Jurnal Al Hadharah*, Vol.17, No. 33, 2018), hlm. 84.

tersebut berdasarkan konsep atau tema yang dapat memberikan gambaran lebih tajam pada hasil penelitian yang dilakukan.²⁹

b. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Penyajian data yaitu menyajikan data yang sudah diperoleh dalam berbagai bentuk seperti tabel, uraian singkat, bagan, teks narasi, dan lain-lain. Penyajian data berfungsi untuk memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi atau pokok permasalahannya untuk diambil kesimpulan.³⁰

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir setelah melakukan reduksi dan penyajian data adalah penarikan kesimpulan. Setelah melakukan langkah kedua diatas maka setelah data diverifikasi dan ditarik kesimpulan akan menghasilkan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek.³¹

²⁹ Ibrahim MA, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2015), hlm. 102.

³⁰ Ibrahim MA, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2015), hlm. 102.

³¹ Ibrahim MA, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2015), hlm. 102.